

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad 21 terjadi pergeseran yang signifikan dari layanan manufaktur kepada layanan yang menekankan pada informasi dan pengetahuan. Keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi menjadi penting dalam memasuki kehidupan abad 21 karena dunia kerja menuntut adanya perubahan kompetensi. Selain itu, pekerjaan di abad 21 bersifat lebih internasional, multikultural dan saling berhubungan (Scott, 2015). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala segi kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran merupakan tanda dari adanya perkembangan dunia abad 21 (Trisdiono, 2013).

Semakin bertautnya dunia ilmu pengetahuan sehingga sinergi diantaranya menjadi semakin cepat adalah salah satu ciri dari abad 21. Dengan menyempit dan meleburnya faktor “ruang dan waktu” yang menjadi aspek penentu kecepatan dan keberhasilan penguasaan ilmu pengetahuan adalah bukti dari pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di dunia pendidikan saat ini (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010). *Life and career skills, learning and innovation skills*, dan *information media and technology skills* adalah keterampilan abad 21. Menurut Trilling (2009) *learning and innovation skills* meliputi berpikir kritis dan mengatasi masalah, komunikasi dan kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi.

Keterampilan komunikasi lisan dan tertulis memberi kontribusi pengembangan karir di abad 21. Berdasarkan pendapat Mahanal (2014) bahwa kerjasama global, komunikasi bahasa, dan budaya yang efektif berkontribusi untuk keberhasilan kerjasama. Mendengarkan, empati, dan keterampilan komunikasi yang efektif adalah keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap orang yang terlibat dalam perekonomian jasa. Menurut Yusuf & Adeoye (2012) komunikasi adalah fitur integral dari aktivitas manusia. Komunikasi dapat digambarkan sebagai proses transmisi dan penerimaan ide, informasi, dan pesan. Hal ini digunakan untuk membujuk, untuk mempengaruhi hubungan, untuk menginformasikan, dan untuk berbagi, menemukan, serta mengungkap informasi.

Vifty Octanarlia N, 2018

PENERAPAN METODE FIELD TRIP BERBASIS COOPERATIVE LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN KERJA SAMA SISWA PADA MATERI PLANTAE
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Gray *et al.* (2005); Herok *et al.* (2013); Mapstonea & Matthews (2015); McInnis *et al.* (2000); Zou (2014) ditemukan bahwa keterampilan komunikasi yang saat ini diterima oleh siswa sering tidak sejalan dengan tuntutan standar kebutuhan masyarakat abad 21. Keterampilan analitis, teknis dan pemecahan masalah serta pengetahuan konten ilmiah sedang diajarkan dengan sukses, tetapi keterampilan komunikasi lisan, interpersonal dan tertulis masih dalam kategori rendah (McInnis *et al.*, 2000; West, 2012). Namun, apabila dilihat dari peran pentingnya keterampilan komunikasi maka banyak peneliti yang mengusulkan solusi untuk mengatasi rendahnya keterampilan komunikasi siswa ini, seperti Brady & Tsay (2010); Raba (2017); Zhang (2009) yang mengusulkan metode untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan desain silabus, prinsip pengajaran, jenis tugas dan bahan, dan penilaian berbicara.

Keterampilan kerja sama dalam dekade terakhir telah diterima sebagai keterampilan yang penting untuk mencapai hasil yang berarti dan efektif. Menurut Mahanal (2014) siswa bekerja dalam kelompok dapat menghasilkan lebih banyak pengetahuan. Dengan demikian kerja sama merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa untuk keberhasilan dalam masyarakat global. Hal ini sejalan dengan pendapat Depaz & Moni (dalam Diana, 2016) aktivitas kerja sama ini perlu dilakukan karena merupakan tuntutan dunia kerja yang mementingkan kerjasama sehingga aktivitas kerja sama harus ditingkatkan.

Namun hasil penelitian yang dilakukan Wati (2016) menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan model ceramah menunjukkan ketidakaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan tidak terlibatnya siswa dalam pembelajaran. Menurut Suhardi (2013) pembelajaran biologi di SMA masih tergolong rendah dan kemampuan kerja kelompok dalam diskusi masih belum dikembangkan secara optimal. Sebagian besar siswa tampak tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan kerja sama siswa dalam mengikuti proses pembelajaran biologi masih rendah dan belum dikembangkan oleh guru secara optimal.

Selain masih rendahnya keterampilan komunikasi dan kerja sama siswa saat ini, menurut Wardhani & Rumiati (2011) mutu pendidikan di tanah air cenderung masih rendah. Fakta lain yang dikemukakan oleh Corebima (2016) pembelajaran Biologi di sekolah menengah yang ada di Indonesia masih memprihatinkan. Mastuhu (dalam Janawi, 2013) mengatakan bahwa faktor penyebab utamanya adalah kualitas tenaga pendidik yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik, profesionalitas, kepribadian dan sosial. Berdasarkan penelitian Ojo (dalam Aina, 2013) ditemukan bahwa kurangnya guru yang berkualitas, kurangnya fasilitas, dan metode pengajaran yang buruk sebagai faktor penyebab kurangnya kinerja siswa pada mata pelajaran sains. Menurut Mulyasa (2009) belum dimanfaatkannya sumber belajar secara maksimal baik oleh guru maupun oleh siswa adalah faktor penyebab rendahnya kualitas pembelajaran.

Cara untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan komunikasi, kerja sama dan hasil belajar tersebut maka perlu dirancang model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus melibatkan keaktifkan siswa dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan hendaknya melalui pengalaman-pengalaman belajar inovatif, menantang dan menyenangkan. Menurut Wati (2016) salah satu model pembelajaran yang dapat mengakomodasi perkembangan sosial siswa adalah model pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*).

Menurut Lundgren (1994) pembelajaran kooperatif dapat menumbuhkan keterampilan bekerja sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2007) bahwa pembelajaran *cooperative* merupakan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain. Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan Diana (2012) ditemukan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *whole jigsaw* dapat meningkatkan kualitas belajar dan hasil belajar mahasiswa. Hal ini didukung oleh beberapa studi yang membuktikan bahwa pembelajaran *cooperative* dapat meningkatkan pencapaian akademik dan sikap sosial siswa melalui kerja sama diantara siswa serta membangun keterampilan sosial peserta didik (Wisudawati, 2014; Fogarty & Mc.Tighe, 1993; Slavin, 2005).

Metode *Student Achievement Divisions* (STAD) adalah salah satu metode pembelajaran dari *cooperative learning* yang dikembangkan oleh Robert Slavin. Menurut Slavin (2005) melalui penyajian verbal maupun tertulis metode STAD digunakan untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu baik. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *cooperative* tipe STAD memberikan hasil yang baik terhadap kualitas pembelajaran, hasil belajar siswa, dan secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan keterampilan berpikir rasional siswa dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional (Pramono, 2008; Solikhati, 2009; Supriyadi, 2008).

Selain model pembelajaran *cooperative learning*, metode pembelajaran lain yang dapat digunakan sebagai upaya mengatasi masalah rendahnya kualitas hasil pembelajaran adalah penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar penting dilakukan oleh guru karena dapat mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal (Mulyasa, 2009). Menurut Shamsudin (2013) bahwa metode *field trip* bukan hanya memungkinkan siswa terlibat aktif, tetapi juga membantu memahami proses belajar dan pengalaman belajar dalam *setting* alami. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *field trip* merupakan kegiatan sangat penting dalam pembelajaran Biologi. Penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa kegiatan *field trip* berkontribusi dalam membangun pengetahuan siswa (Costillo, 2011).

Berdasarkan struktur keilmuan menurut *Biological Science Curriculum Study* (BSCS), ilmu Biologi tergolong dalam ilmu sains yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan ilmu lainnya dalam hal objek, persoalan, dan metodenya. Biologi mempunyai obyek berupa kerajaan (*Kingdom*) yang terdiri dari *Animalia* (dunia hewan), *plantae* (dunia tumbuhan), dan *Protista*. Selain itu, objek yang berjumlah ribuan jenis menjadi kesulitan tersendiri untuk dipelajari (Martinus, 2008). Biologi merupakan ilmu alam yang didalamnya membahas mengenai makhluk hidup, lingkungan, dan interaksi dengan lingkungan yang sifatnya faktual sehingga dalam proses pembelajarannya memerlukan pengamatan dan pengambilan data secara langsung (Zanzibar, 2015).

Melalui metode *field trip* siswa dibawa langsung ke lokasi belajar sehingga siswa akan lebih tertarik dalam mendalami pelajaran karena belajar langsung di lingkungan nyata. Selain itu metode *field trip* juga membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran melalui pengamatan langsung (Djamarah, 2005). Menurut Adisendjaja (2013), dengan melaksanakan kegiatan lapangan, siswa akan belajar secara langsung (*firsthand experiences*), mengalami dan mengobservasi sendiri (*hands-on*) fenomena yang ada. Hal tersebut didukung oleh pendapat Lei (2010) bahwa pembelajaran yang bersifat kooperatif dengan kerja kelompok di lapangan memberi efek positif terhadap pembelajaran itu sendiri dan hasil belajar.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan maka didapatkan hasil observasi kegiatan pembelajaran dan wawancara pada siswa bahwa materi *plantae* kurang diminati siswa karena dirasa menjenuhkan dan siswa kesulitan saat menghafal nama Latin dan istilah Latin lainnya sehingga cukup sulit untuk memahaminya. Oleh karena itu, untuk dapat menguasai materi *plantae* dengan baik perlu didukung metode yang sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan belajar yang tepat. Berdasarkan hasil analisis data angket tanggapan siswa yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebanyak 83,33% siswa lebih menyukai pembelajaran Biologi secara langsung di lingkungan daripada belajar di kelas. Sebanyak 66,67% siswa merasa lebih mudah untuk memahami materi Biologi yang dipelajari di luar kelas dan sebanyak 58,33% siswa merasa lebih mudah memahami teori yang ada melalui belajar di luar kelas daripada di dalam kelas.

Berdasarkan hasil analisis Kompetensi Dasar pada materi *plantae*, diketahui bahwa siswa dituntut untuk mampu menerapkan prinsip klasifikasi untuk menggolongkan tumbuhan ke dalam *Divisio* berdasarkan pengamatan morfologi dan reproduksi tumbuhan serta mengaitkan peranannya dalam kelangsungan kehidupan (Kemendikbud, 2013). Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian mengenai pengaruh penerapan metode *field trip* berbasis *cooperative learning* terhadap keterampilan komunikasi dan kerja sama siswa pada materi *plantae* penting dilakukan.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “bagaimana penerapan metode pembelajaran *field trip* berbasis *cooperative learning* terhadap keterampilan komunikasi dan kerja sama siswa pada materi *plantae*?”. Masalah yang dapat dikemukakan di atas dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana proses keterlaksanaan metode *field trip* berbasis *cooperative learning* pada materi *plantae*?
2. Bagaimana keterampilan komunikasi siswa setelah diterapkan metode *field trip* berbasis *cooperative learning* pada materi *plantae*?
3. Bagaimana keterampilan kerjasama siswa selama diterapkan metode *field trip* berbasis *cooperative learning* pada materi *plantae*?
4. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan metode *field trip* berbasis *cooperative learning* terhadap keterampilan komunikasi dan kerja sama siswa pada materi *plantae*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang penerapan metode *field trip* berbasis *cooperative learning* terhadap keterampilan komunikasi dan kerja sama siswa pada materi *plantae*. Tujuan penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Memperoleh gambaran keterlaksanaan metode *field trip* berbasis *cooperative learning* pada materi *plantae*
2. Memperoleh gambaran keterampilan komunikasi siswa setelah diterapkan metode *field trip* berbasis *cooperative learning* pada materi *plantae*.
3. Memperoleh gambaran keterampilan kerja sama siswa selama diterapkan metode *field trip* berbasis *cooperative learning* pada materi *plantae*.
4. Memperoleh gambaran tentang respon siswa terhadap penerapan metode *field trip* berbasis *cooperative learning* pada materi *plantae*.

D. Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan arah dan jalannya penelitian, maka masalah penelitian dibatasi sebagai berikut.

1. Penelitian dilakukan di salah satu SMAN di Bandung. Partisipan penelitiannya yaitu siswa kelas X semester genap tahun ajaran 2017/2018.
2. Penerapan metode *field trip* berbasis *cooperative learning* tipe STAD dilaksanakan di Curug Tilu Leuwi Opat yang berjarak \pm 5 km dari sekolah. Potensi yang terdapat di Curug Tilu Leuwi Opat berupa berbagai jenis tumbuhan, seperti macam-macam jenis lumut, paku, dan *spermatophyta*.
3. Keterampilan komunikasi yang diteliti adalah keterampilan komunikasi non verbal dan verbal yang mengadopsi *framework* komunikasi abad 21.
4. Keterampilan kerja sama yang diteliti mengadopsi indikator kerja sama abad 21.
5. Materi yang dipelajari yaitu *plantae* pada sub konsep lumut, paku, dan *spermatophyta*.
6. *Cooperative learning* yang digunakan pada penelitian ini adalah *cooperative learning* tipe STAD dengan langkah-langkah yang dimodifikasi dari Slavin (2005), yaitu persiapan, pengajaran, belajar tim, tes, dan rekognisi tim.

E. Mantaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan pendidikan, terutama bagi guru dan siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Adapun manfaat penelitian tersebut yaitu:

1. Bagi guru, hasil penelitian ini memberikan alternatif penggunaan metode *field trip* berbasis *cooperative learning* dalam pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama siswa.
2. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat melatih dan mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama siswa menggunakan.
3. Bagi sekolah dan institusi pendidikan lainnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah informasi dan kajian dalam pengembangan dan inovasi pembelajaran Biologi.

4. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian sejenis dan dapat menjadi rujukan serta masukan bahan pertimbangan dalam mengkaji permasalahan yang serupa.

F. Struktur Organisasi Tesis

Penulisan tesis ini dibagi menjadi lima bagian utama yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, temuan dan pembahasan serta simpulan dan saran. Pada bagian pendahuluan tersusun atas latar belakang yang menjelaskan alasan dilakukannya penelitian, rumusan masalah yang dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian, batasan masalah untuk lebih memfokuskan arah dan jalannya penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Pada bagian kajian pustaka berisi kajian-kajian materi dan landasan teoritis bersumberkan jurnal dan buku yang terkait dengan tema besar atau judul penelitian yang terkait dengan penelitian. Kajian pustaka pada tesis ini berisi tentang pembelajaran dengan metode *field trip*, model pembelajaran *cooperative learning*, keterampilan komunikasi, keterampilan kerjasama, keterkaitan antara metode *field trip* berbasis *cooperative learning* dengan keterampilan komunikasi dan kerja sama, analisis materi *plantae*, dan hasil-hasil penelitian yang relevan.

Pada bagian metodologi penelitian berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian dalam mengambil dan mengolah data yaitu metode *pre-experiment*. Struktur organisasi tulisan pada bagian metodologi penelitian tersusun atas desain penelitian, lokasi dan partisipan penelitian, definisi operasional, dan prosedur penelitian dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan hingga tahap akhir pelaksanaan. Selain itu bagian metodologi penelitian tersusun atas instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data penelitian yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian.

Pada bagian temuan dan pembahasan penelitian berisi tentang penjabaran mengenai temuan yang diperoleh selama penelitian. Temuan ini mengacu pada pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dijabarkan pada bagian pendahuluan. Temuan dianalisis dan dibahas dalam pembahasan untuk menjawab rumusan masalah utama. Pembahasan penelitian dilakukan dengan mengaitkan hasil

temuan dengan landasan teori dan beberapa hasil penelitian lain sejenis yang mendukung hasil temuan. Pada bagian temuan dan pembahasan akan dibahas secara mendalam mengenai proses keterlaksanaan metode *field trip* berbasis *cooperative learning*, keterampilan komunikasi, keterampilan kerjasama, dan respon siswa terhadap metode *field trip* berbasis *cooperative learning*.

Pada bagian bab simpulan dan saran berisi tentang inti dari hasil penelitian yang dirangkum secara sistematis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dan beberapa saran. Simpulan penelitian merupakan ringkasan singkat dari temuan dan pembahasan terkait proses keterlaksanaan metode *field trip* berbasis *cooperative learning*, keterampilan komunikasi, keterampilan kerjasama, dan respon siswa dalam mempelajari materi *plantae* menggunakan metode *field trip* berbasis *cooperative learning*. Selain itu, saran yang disampaikan pada bagian ini merupakan bentuk tindak lanjut dari penelitian yang telah dilakukan, sehingga temuan dapat diimplementasikan atau dievaluasi dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan ataupun penulisan karya ilmiah selanjutnya.